

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan seks merupakan hal yang berkaitan tentang mengajar, memberikan pengertian, serta menjelaskan masalah-masalah yang bersangkutan dengan hasl seksual, naluri, dan pernikahan dini kepada anak sejak akalnya mulai berkembang dan siap memeahami hal yang baru. Namun, pendidikan seksual pada anak usia dini masih dianggap belum pantas diajarkan sehingga memunculkan kasus pelecehan seksual pada anak.

Menurut Orange Dan Brodwin dalam(Sari, R., dkk 2015) tindakan pelecehan seksual merupakan suatu perilaku yang merampas hak korban untuk melakukan tindakan seksual sesuka hatinya. Pelecehan seksual di dasari oleh unsur ancaman, paksaan yang bukan keinginan korban, melainkan dibuju oleh korban untuk menuti perkataan pelaku. Pelecehan seksual dapat berbentuk non verbal dan verbal. Tindakan pelecehan seksual dapat berupa tindakan memandangi, melihat, pemerkosaan dan pencabulan, meraba dengan unsur paksaan yang membuat korban tidak berdaya untuk melakukan perlawanan.

Pendidikan seksual harus diajarkan kepada anak usia dini karena pada di usia tersebut anak sangat mudah untuk mengingat dan menerima informasi pertama tentang hal pendidikan seks (Novita dan Novita 2017). Menurut pandangan Islam orangtua adalah aset utama dalam mengarahkan dan memberikan edukasi seks tersebut, orang tua seharusnya tidak memandang tabu mengenai pendidikan

tersebut. Orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu berpegang erat dengan sumber ajaran agama yaitu Al Qur'an, dengan mengamalkan dan mempraktekkan cara yang sudah dicontohkan Nabi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Dapat berupa mulai menanamkan rasa malu, dan ditentang ketika memakai pakaian yang tidak sesuai dengan kaidah, bebas dari kontak dengan anak-anak yang sudah terbiasa bermain, bermegah-megahan, dilarang bertindak dengan kerahasiaan atau berbohong, tidak diperbolehkan meninggalkan batas-batas norma agama yang dipegang teguh (Camelia dan Nirmala 2017).

Pendidikan seks diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, namun penerapan pendidikan seks di rumah maupun disekolah masih dianggap belum pantas untuk diajarkan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, didukung juga dari hasil pra observasi yang dilakukan selama 3 minggu di RA Al Mu'min bahwa pendidikan seks masih dianggap belum pantas oleh guru untuk diajarkan pada anak usia dini dan kasus pelecehan seksual sudah sangat sering terjadi pada setiap tahunnya yang korbannya merupakan anak-anak dan perempuan. Kekerasan seksual memiliki data yang cukup tinggi, Organisasi Kesehatan Duni mengatakan kasus kekerasan dan intimidasi telah mencapai sekitar 1 miliar yang korbannya anak usia dini, yang merupakan bagian dari kasus kekerasan seksual (Mkonyi, dkk 2021).

Kekerasan seksual juga meningkat secara signifikan, terlihat pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terdapat 2.556 anak menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Dan salah satu wilayah Sumatera Utara merupakan provinsi terbanyak ketiga di Indonesia yang memiliki kasus pelecehan seksual. Adapun informasi data tersebut diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan

Sumut. Data didapat pada tahun 2019 terdapat 216 kasus kekerasan seksual, selanjutnya pada tahun 2020 naik menjadi 1.013 kasus, dan tahun 2021 terdapat 953 kasus, yang merupakan nomor tiga terbesar di Indonesia. Data lain yang diperolehnya bahwa jumlah kasus yang tercatat hanya 10 % dari jumlah kasus yang terjadi (Suhardiman 2021). Dari kasus yang ditemukan di lingkungan RA Al Mu'min Kec. Percut Sei Tuan bahwa kasus begal payudara sedang marak terjadi. Hasil dari data yang disajikan tersebut dapat membuktikan bahwa tindakan kekerasan seksual pada anak sangat membutuhkan perhatian untuk mencegahnya agar tidak terjadi.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka sangat diperlukannya solusi yang tepat agar tidak terjadinya tindakan pelecehan seksual pada anak usia dini. Buku "Aku Bisa Jaga Diriku" dapat menjadi salah satu solusi yang dapat mencegah pelecehan seksual terhadap anak usia 5-6 tahun.

Media pendidikan seks pada penelitian sebelumnya terdapat berbagai macam, seperti media pembelajaran, buku cerita, dan video. Adapun penelitian yang berjudul Analisis Konten Buku Cerota "Aku Sayang Tubuhku" sebagai media pencegahan pelecehan kekerasan seksual untuk anak usia dini yang telah dianalisis oleh Kamilah (2020) bahwa media buku "Aku Sayang Tubuhku" merupakan media yang sudah sesuai untuk pembelajaran anak usia dini terhadap pendidikan seksual, yang dapat diketahui melalui 6 indikator perkembangan anak yang dikembangkan, namun buku ini belum sesuai dalam memberikan pemahaman tentang toilet training dan perawatan orahn genital kepada anak. Pada buku yang telah ada yaitu KUKU PESEK "Buku Saku Pendidikan Seks karya Puji Nur Hidayat, dkk. Terdapat pengetahuan dan gambar yang membantu anak memahami dalam proses

penanaman pendidikan seks, karena usia ini anak belum sepenuhnya menguasai membaca, menulis, dan berhitung, serta bahasa yang digunakan juga jelas dan dilengkapi petunjuk orang tua. Namun pada buku tersebut tidak memberikan informasi mengenai hal yang perlu dilakukan jika hal kekerasan seksual tersebut terjadi pada diri anak. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arsyati,dkk (2017), Pengembangan Media Cetak Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Balita Di Kota Bogor bawah media cetak pendidikan pencegahan pelecehan seksual sangat disesuaikan dalam penggunaan bahasa lokal agar pesan yang disampaikan pada media cetak tersampaikan secara maksimal, namun pada penelitian tersebut memberikan informasi seluruh media cetak tentang pencegahan pelecehan seksual yang berupa poster, booklet, modul kader dan modul fasilitator.

Dari uraian diatas, kita dapat melihat adanya penelitian yang relevan, sehingga penelitian ini berfokus pada pengembangan buku “Aku Bisa Jaga Diriku” yang menjadi salah satu media yang dianggap mampu memberikan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun. Dari pengembangan buku yang sebelumnya yaitu buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” memiliki kelemahan salah satunya kurang sesuai dalam memberikan pemahaman tentang toilet training dan perawatan organ genital kepada anak, dan buku yang berjudul KUKU PESEK yang memiliki kelemahan yaitu tidak memberikan informasi mengenai hal yang perlu dilakukan jika hal kekerasan seksual tersebut terjadi pada diri anak. Selain itu, media pencegahan pelecehan seksual belum tersedia di RA Al Mu'min sebagai upaya mencegah pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun. Sehingga meyakinkan peneliti untuk perlu melakukan penelitian pengembangan buku “ Aku Bisa Jaga

Diriku” untuk membangun pengetahuan anak terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Mu'min.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahananya sebagai berikut :

1. Ada banyak kasus pelecehan seksual korbannya kebanyakan dari kalangan anak-anak, tanpa mengenal jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.
2. Kurangnya pemahaman serta pengetahuan siswa mengenai pendidikan seks.
3. Pendidikan seks oleh persepsi guru dianggap tabu.
4. Kurangnya hubungan komunikasi terhadap orangtua dengan anak maupun guru dengan anak.
5. Kemampuan melindungi diri yang rendah pada anak untuk menghindari diri dari tindakan pelecehan seksual.
6. Inovasi ide yang masih kurang dalam media pengetahuan pendidikan seks.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah diidentifikasi, maka sangat diperlukannya batasan masalah yang bertujuan untuk peneliti lebih fokus dalam mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada secara mendalam. Peneliti lebih memfokuskan untuk Mengembangkan Buku “Aku Bisa Jaga Diriku” Untuk

Membangun Pengetahuan Anak Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Mu'min T.A. 2021/2022.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kevalidan buku "Aku Bisa Jaga Diriku" untuk membangun pengetahuan anak terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Mu'min ?
2. Bagaimanakah keefektifan buku pintar untuk membangun pengetahuan anak terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Mu'min ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kevalidan buku "Aku Bisa Jaga Diriku" untuk membangun pengetahuan anak terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Mu'min.
2. Untuk mengetahui keefektifan buku "Aku Bisa Jaga Diriku" untuk membangun pengetahuan anak terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Mu'min.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dipergunakan untuk upaya mengembangkan ilmu pendidikan. Dengan adanya penelitian ini akan

diperoleh ilmu-ilmu pedalaman mengenai pengetahuan buku pendidikan seksual.

b. Manfaat praktis penelitian ini bagi :

- Untuk guru, buku “Aku Bisa Jaga Diriku” diharapkan dapat terkait kedalam proses pembelajaran anak dalam mencegah pelecehan seksual.
- Bagi orang tua, orang tua dapat berpartisipasi ikut serta dalam membimbing dan mengajarkan anak untuk melindungi diri anak dari pelecehan seksual.
- Untuk anak, sebagai ilmu pengetahuan untuk menjaga dirinya sendiri dari tindakan pelecehan seksual.
- Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan seabagi bahan acuan penelitian lainnya.

Bagi lembaga yang bersifat formal maupun non formal, hasil penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan kajian empiris tmengenai buku yang terintegrasi dalam kurikulum untuk mencegah pelecehan.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY